

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi, yang dimanfaatkan guna mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis maupun kondisi patologis, dengan tujuan untuk menetapkan diagnosis, mencegah penyakit, menyembuhkan, memulihkan kesehatan, meningkatkan kondisi kesehatan ataupun sebagai alat kontrasepsi pada manusia (BPOM RI, 2018). Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk mencapai efektivitas penyembuhan dan efisiensi biaya pengobatan. Ketidaktepatan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan berbagai masalah, baik dalam skala umum maupun spesifik. Secara umum, ketidaktepatan dalam penggunaan obat dapat memperbesar kemungkinan terjadinya penyakit serta tingginya angka kematian. Secara khusus, hal tersebut dapat menimbulkan efek samping dan biaya pengobatan yang lebih tinggi (Kemenkes RI, 2020).

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) bersama Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) memperkenalkan istilah “DAGUSIBU” sebagai upaya edukasi kepada masyarakat. DAGUSIBU adalah singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang, yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang cara mengelola obat secara benar. Pengelolaan yang baik akan memastikan obat memberikan manfaat yang maksimal dan mengurangi risiko buruk seperti efek samping, penyalahgunaan, serta dampak terhadap lingkungan seperti pencemaran lingkungan (Ramadhani *et al.*, 2021).

Aturan mengenai berbagai bentuk layanan kefarmasian, seperti apotek, toko obat, klinik atau praktik bersama, serta Instalasi Farmasi di Rumah Sakit, tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009. Masyarakat harus memperoleh obat dari layanan kefarmasian resmi untuk memastikan kualitas, keamanan, dan efektivitasnya. Namun, kenyataannya sebagian masyarakat masih memperoleh obat dari sumber selain fasilitas tersebut, yaitu sebanyak 23,4% dari tenaga kesehatan,

dari orang lain 1,7% dan dari pedagang obat tradisional keliling 1,3% (Kemenkes RI, 2013). Penggunaan obat yang tidak diperoleh dari fasilitas resmi bisa meningkatkan risiko peredaran obat palsu (Efendi *et al.*, 2021).

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang masih rendah terkait pengelolaan obat. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kalisegoro, Kota Semarang, menemukan bahwa peserta belum memahami penggunaan obat secara benar. Sejumlah 50% peserta berpendapat bahwa meskipun gejala sudah reda, harus tetap minum hingga habis obat penurun panas, sementara 23% menganggap antibiotik tidak perlu dihabiskan (Eden *et al.*, 2022). Masalah serupa juga ditemukan pada aspek penyimpanan obat. Penelitian di RW 05 Desa Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa hanya 3% masyarakat memiliki pengetahuan baik terkait penyimpanan obat, sementara 89% masuk kategori kurang. Sebagian besar responden belum memahami cara menyimpan obat dengan benar, seperti menghindari tempat lembab atau lokasi yang mudah dijangkau anak-anak (Arinar *et al.*, 2024).

Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat terkait pembuangan obat juga masih rendah. Penelitian di Desa Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa hanya 4,5% masyarakat memiliki pengetahuan baik tentang pembuangan obat, sementara 60% masuk kategori kurang. Mayoritas masyarakat kurang memahami tentang obat yang perlu dibuang seperti obat kadaluarsa atau obat yang sudah rusak (Arinar *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan di Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng, Surabaya, di mana lebih dari separuh responden membuang obat dengan cara yang tidak tepat. Masyarakat umumnya membuang obat sisa atau kadaluarsa langsung ke tempat sampah tanpa dipisahkan sebelumnya, sehingga berpotensi mencemari lingkungan (Savira *et al.*, 2020).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mengenai DAGUSIBU di kalangan mahasiswa farmasi juga masih beragam pada setiap aspek. Penelitian di Universitas Mataram menunjukkan bahwa aspek dengan tingkat pemahaman paling rendah yaitu simpan obat, dimana 62,5% mahasiswa memiliki pengetahuan kurang. Selain itu, aspek dapatkan dan gunakan obat juga

menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup rendah, dengan masing-masing 40% dan 42,8% mahasiswa berada dalam kategori kurang (Sariasih *et al.*, 2021).

Kurangnya pemahaman masyarakat terkait DAGUSIBU obat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti kesalahan dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat pemahaman seseorang terkait DAGUSIBU obat dapat dipengaruhi oleh karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Sesuai dengan hasil Mufidah & Dyahariesti (2022) yang menyatakan bahwa usia dan pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Sementara penelitian oleh Rikomah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa jenis kelamin juga berpengaruh, di mana tingkat keingintahuan pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki.

Mahasiswa farmasi mempunyai peran penting sebagai tenaga kesehatan dimasa depan dalam edukasi dan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat. Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan obat sangat diperlukan, termasuk konsep DAGUSIBU, agar dapat mencegah penyalahgunaan obat, mengurangi risiko kesalahan penggunaan, dan meminimalkan dampak buruk pembuangan obat sembarangan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi Unjaya mengenai DAGUSIBU obat. Diharapkan, hasil kajian ini bisa dijadikan dasar untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pelayanan kefarmasian di masa depan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi Unjaya mengenai DAGUSIBU obat?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi Unjaya mengenai DAGUSIBU obat dengan jenis kelamin, usia serta tingkat pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi Unjaya tentang DAGUSIBU obat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi Unjaya mengenai DAGUSIBU obat.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi Unjaya mengenai DAGUSIBU obat dengan jenis kelamin, usia serta tingkat pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang DAGUSIBU obat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai upaya penerapan ilmu yang telah didapat selama menjalani perkuliahan, sekaligus memperluas wawasan serta pemahaman peneliti dalam bidang ilmu farmasi.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pustaka atau referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan mahasiswa terkait dagusibu obat dalam ilmu farmasi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai sarana edukasi yang dapat memberikan pemahaman lebih luas terkait metode yang benar dalam upaya dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat. Harapannya, masyarakat luas bisa semakin bijak dalam mengelola obat, sehingga dapat meminimalkan risiko penyalahgunaan, kesalahan dalam konsumsi, serta dampak negatif terhadap lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak sesuai prosedur.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
		Sebelumnya	Sekarang
Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat pada Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tahun 2020 (Sariasih <i>et al.</i> , 2021)	Hasil penelitian menunjukkan, pada aspek mendapatkan obat dengan kategori 20% responden memiliki pemahaman yang baik, 40% cukup, dan 40% kurang. Pada aspek menggunakan obat, dengan kategori 42,8% responden memiliki pemahaman yang baik, 14,3% cukup, dan 42,8% kurang. Pada aspek menyimpan obat, kategori kurang 62,5% dan cukup 37,5%. Sedangkan pada aspek buang obat, distribusi pengetahuan terbagi rata di ketiga kategori dengan persentase 33,3%.	1. Tahun penelitian: 2020 2. Tempat penelitian: Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram 3. Kuesioner: sebanyak 23 pertanyaan	1. Tahun penelitian: 2025 2. Tempat Penelitian: Fakultas Kesehatan, Unjaya 3. Kuesioner: Sebanyak 20 pertanyaan
Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di RT 15 Kelurahan	Menurut hasil penelitian, masyarakat pada kelompok usia 18-40 tahun, menunjukkan tingkat pengetahuan dengan persentase 20% cukup, dan 40% kurang. Berdasarkan pekerjaan,	1. Tahun penelitian: 2024 2. Tempat penelitian: RT 15 Kelurahan	1. Tahun penelitian: 2025 2. Tempat Penelitian: Fakultas Kesehatan, Unjaya

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
		Sebelumnya	Sekarang
Solok Sipin Jambi (Sugiarti <i>et al.</i> , 2024)	responden yang bekerja di sektor swasta atau pedagang mempunyai pemahaman 23.3% (cukup) dan pengetahuan 40% (kurang). Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) menunjukkan tingkat pengetahuan 23.3% (cukup) dan pengetahuan 33.3% (kurang).	Solok Sipin Jambi 3. Kuesioner: sebanyak 10 pertanyaan 4. Responden: masyarakat RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi	3. Kuesioner: Sebanyak 20 pertanyaan 4. Responden: mahasiswa Farmasi (S-1)
Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan tentang Dagusibu Obat di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah (Rumi <i>et al.</i> , 2022)	Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa kesehatan Universitas Tadulako mengenai dagusibu obat, diperoleh rata-rata persentase yaitu 61,81% (cukup) dalam mendapatkan obat, 80,11% (baik) dalam menggunakan obat, 51,81% (kurang) dalam menyimpan obat dan 64,58% (cukup) dalam membuang obat. Secara keseluruhan tingkat pemahaman mahasiswa Universitas Tadulako	1. Tahun penelitian: 2022 2. Tempat penelitian: Universitas Tadulako 3. Responden: mahasiswa Kesehatan 4. Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i>	1. Tahun penelitian: 2025 2. Tempat penelitian: Fakultas Kesehatan, Unjaya 3. Responden: mahasiswa Farmasi (S-1). 4. Teknik pengambilan sampel: <i>quota sampling</i> .

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
		Sebelumnya	Sekarang
	mengenai dagusibu obat terdiri dari 63,28% (baik), 32,20% (cukup) dan 4,52% (kurang).		

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA